

Peningkatan Literasi dan Manajemen Keuangan bagi Generasi Muda di Kota Makassar

Ilma Wulansari Hasdiansa¹, Sitti Hasbiah², Nurul Fadilah Aswar³,
Annisa Paramaswary Aslam⁴, Ahmad Farhan⁵

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

⁵ Universitas Mega Rezky

email: ilma.wulansari@unm.ac.id

Article History:

Received: 12/11/2025

Revised: 14/11/2025

Accepted: 15/11/2025

Kata kunci: Literasi
Keuangan, Manajemen
Keuangan, Generasi Muda,
Kota Makassar

Keywords: Financial
Literacy, Financial
Management. Youth
Generation, Makassar City

Abstrak: Generasi muda di era digital menghadapi tantangan kompleks dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak. Perkembangan teknologi keuangan (financial technology/fintech) memudahkan akses terhadap produk keuangan, tetapi juga meningkatkan risiko perilaku konsumtif, hutang digital, dan investasi ilegal. Kota Makassar sebagai salah satu pusat pendidikan dan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia memiliki jumlah generasi muda yang besar, namun masih rendah dalam literasi dan manajemen keuangan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi dan keterampilan manajemen keuangan generasi muda di Kota Makassar melalui pelatihan praktis, pendampingan digital, dan edukasi investasi aman. Pengabdian dilakukan secara partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan interaktif, pendampingan kelompok, dan evaluasi hasil belajar. Peserta terdiri dari 40 mahasiswa generasi muda di kota Makassar. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 38% pada aspek literasi keuangan dasar, 42% pada kemampuan menyusun anggaran, dan 35% pada kesadaran investasi digital yang aman. Peserta mulai menerapkan kebiasaan pencatatan keuangan dan menabung secara rutin. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran keuangan generasi muda Makassar. Perlu kesinambungan program dan kolaborasi lintas sektor agar budaya finansial sehat dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Abstract: Young people in the digital era face complex challenges in managing personal finances wisely. The development of financial technology (fintech) facilitates access to financial products but also increases the risk of excessive consumption, online debt, and illegal investment schemes. Makassar City, as an educational and economic hub in Eastern Indonesia, has a large youth population but

still lacks strong financial literacy and management skills. This community service program aims to enhance financial literacy and management skills among young people in Makassar through practical training, digital mentoring, and safe investment education. The program applied a participatory descriptive approach consisting of socialization, interactive training, group mentoring, and evaluation. Forty students and young workers participated in the activities. After the program, participants' understanding of basic financial literacy increased by 38%, budgeting ability by 42%, and awareness of safe digital investment by 35%. Participants began applying personal finance records and saving habits. This community service effectively improved youth financial literacy and management in Makassar City. Continued collaboration among universities, local government, and financial institutions is needed to sustain financial awareness and responsibility.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia membawa pengaruh besar terhadap cara masyarakat mengelola keuangannya, terutama di kalangan generasi muda. Di tengah kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital, seperti dompet elektronik (*e-wallet*), *mobile banking*, dan fitur *paylater*, muncul fenomena baru: meningkatnya perilaku konsumtif serta rendahnya kesadaran untuk menabung dan berinvestasi secara sehat. Kondisi ini juga terjadi di Kota Makassar, yang merupakan salah satu pusat ekonomi dan pendidikan di kawasan timur Indonesia.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 65,43%, sementara tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02%. Angka tersebut memang menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2022 (literasi 49,68%), namun masih mengindikasikan kesenjangan yang cukup besar antara penggunaan layanan keuangan (inklusif) dan pemahaman keuangan (literatif). Artinya, banyak masyarakat yang sudah aktif menggunakan produk keuangan digital tanpa memahami risiko, manfaat, dan pengelolaannya secara tepat.

Secara regional, Sulawesi Selatan termasuk wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi di luar Pulau Jawa. Namun, hasil survei OJK Regional 6 Sulampua (2023) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di provinsi ini masih berada di bawah rata-rata nasional. Rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada perilaku keuangan generasi muda yang cenderung konsumtif dan tidak memiliki perencanaan finansial jangka panjang. Fenomena ini diperparah dengan tren *lifestyle financing*, seperti penggunaan *paylater* dan kredit daring yang sering digunakan untuk pembelian kebutuhan non-prioritas.

Kota Makassar, sebagai ibu kota provinsi dan pusat aktivitas ekonomi Sulawesi Selatan, menjadi magnet bagi kaum muda, baik pelajar maupun pekerja pemula. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, 2024, sekitar 47,5% penduduk kota termasuk dalam kategori

usia produktif (15–35 tahun). Dari kelompok ini, sebagian besar sudah memiliki akses terhadap layanan keuangan digital namun belum memahami prinsip dasar manajemen keuangan. Kondisi ini menimbulkan kerentanan terhadap masalah finansial, seperti utang konsumtif, ketidakmampuan menabung, dan rendahnya kesadaran investasi.

Menurut Margaretha dan Pambudhi (2017), tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan finansial yang tidak rasional, seperti menggunakan produk keuangan berisiko tinggi tanpa memahami mekanismenya. Hal ini relevan dengan situasi di kalangan mahasiswa Makassar yang banyak terpapar promosi investasi instan, *trading crypto*, dan pinjaman daring ilegal. Minimnya edukasi keuangan di sekolah maupun kampus membuat mereka sulit membedakan antara investasi legal dan skema penipuan finansial.

Literasi keuangan sendiri menurut OECD (2019) adalah kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial. Tanpa literasi yang memadai, individu akan kesulitan mengatur pengeluaran, berutang secara bijak, dan menyiapkan dana darurat. Oleh karena itu, penguatan kemampuan manajemen keuangan menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh secara finansial.

Selain faktor pengetahuan, pola perilaku keuangan generasi muda juga sangat dipengaruhi oleh gaya hidup digital. Penelitian Saraswati dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kecenderungan *spending-oriented* karena mudah terpengaruh oleh media sosial dan iklan digital. Gaya hidup yang serba instan membuat banyak dari mereka tidak memiliki rencana keuangan jangka panjang. Sementara itu, Putra et al. (2020) menegaskan bahwa penerapan *financial literacy* sejak usia sekolah mampu membentuk perilaku finansial positif, seperti kebiasaan menabung dan mencatat pengeluaran.

Dalam konteks Kota Makassar, masalah rendahnya literasi dan manajemen keuangan generasi muda memiliki implikasi sosial yang signifikan. Tidak sedikit pelajar dan mahasiswa yang mengalami kesulitan mengelola uang saku, terjebak dalam hutang konsumtif, atau bahkan tertarik pada investasi ilegal yang menjanjikan keuntungan cepat. Kurangnya pengetahuan tentang manajemen keuangan membuat mereka tidak mampu mengelola pendapatan secara efektif dan tidak memiliki tabungan untuk kebutuhan masa depan.

Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda beberapa tahun terakhir turut memengaruhi pola keuangan masyarakat. Banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan, sehingga kemampuan manajemen keuangan menjadi semakin penting. Dalam situasi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih, literasi keuangan berperan strategis sebagai fondasi dalam menjaga stabilitas keuangan rumah tangga, termasuk bagi generasi muda yang akan menjadi penggerak ekonomi masa depan.

Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian berinisiatif melaksanakan kegiatan edukasi keuangan bertema “*Peningkatan Literasi dan Manajemen Keuangan bagi Generasi Muda di Kota Makassar.*” Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman praktis, keterampilan dasar dalam menyusun perencanaan keuangan pribadi, serta memperkenalkan konsep investasi aman dan

bertanggung jawab. Kegiatan ini juga berfokus pada penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan, seperti aplikasi pencatat keuangan dan tabungan daring berizin OJK.

KAJIAN PUSTAKA

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan telah menjadi topik penting dalam Pembangunan ekonomi Masyarakat modern. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019), literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu.

Definisi ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung uang atau membuat anggaran, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap risiko, perencanaan masa depan, dan pengambilan keputusan yang rasional.

Menurut Yushita (2017), literasi keuangan memiliki empat komponen utama:

- 1) pengetahuan keuangan dasar (basic financial knowledge),
- 2) kemampuan mengelola tabungan dan pinjaman (saving and borrowing),
- 3) perlindungan keuangan melalui asuransi (insurance), dan
- 4) investasi (investment)

Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik pada keempat aspek tersebut dapat mengelola keuangan secara sehat, meminimalkan risiko hutang konsumtif, serta berkontribusi terhadap kestabilan ekonomi keluarga dan Masyarakat.

2. Manajemen keuangan pribadi

Margaretha & Pambudhi (2017) menjelaskan bahwa manajemen keuangan pribadi melibatkan perencanaan, penganggaran, Tabungan. Investasi, serta pengendalian pengeluaran. Dengan keterampilan ini, seseorang mampu mencapai kestabilan ekonomi individu.

3. Generasi Muda dan Tantangan Digital

Generasi muda, khususnya generasi Z (lahir antara 1997-2012), tumbuh di Tengah kemajuan teknologi informasi. Mereka terbiasa dengan system digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas keuangan seperti transaksi cashless, e-commerce, hingga investasi daring. Namun, kemudahan ini membawa tantangan tersendiri. Menurut Saraswati dan Nugroho (2021), Generasi Z memiliki kecenderungan *spending oriented* yaitu menggunakan uang untuk pemenuhan gaya hidup dan pengalaman sosial, bukan untuk Tabungan jangka Panjang.

4. Konteks Lokal Makassar

Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan dengan Tingkat urbanisasi tinggi. Berdasarkan BPS Kota Makassar (2024), 47,5% penduduknya berusia produktif dan sebagian besar aktif menggunakan layanan keuangan digital. Hal ini menjadikan edukasi finansial bagi generasi muda sebagai kebutuhan mendesak.

5. Urgensi Program Pengabdian

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi dan manajemen keuangan bagi generasi muda merupakan kebutuhan mendesak di Kota Makassar.

Edukasi keuangan perlu disampaikan secara menarik, interaktif, dan berbasis praktik agar relevan dengan pola pikir digital generasi sekarang. Program pengabdian yang dilakukan oleh tim berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengombinasikan metode pelatihan langsung, pendampingan, dan simulasi perencanaan keuangan digital.

Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya target SDG 8: *Decent Work and Economic Growth*.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif deskriptif, yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter generasi muda yang cenderung interaktif, terbuka terhadap diskusi, dan lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

1. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Program dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 di Universitas Negeri Makassar agar dapat mewakili segmentasi generasi muda perkotaan di Makassar yang sangat erat dengan penggunaan teknologi keuangan (*fintech*).

2. Peserta dan Karakteristik

Peserta kegiatan berjumlah 40 orang yang terdiri atas 25 mahasiswa dan 15 mahasiswi. Sebagian besar peserta berusia 17–24 tahun, sudah menggunakan layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan aplikasi *paylater*, namun belum pernah mengikuti pelatihan literasi keuangan formal.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan *survey* awal (*need assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat literasi dan kebiasaan keuangan peserta. Hasil *survei* menunjukkan bahwa:

- 72% peserta belum memiliki catatan keuangan pribadi,
- 60% pernah menggunakan fitur *paylater* untuk pembelian konsumtif, dan
- hanya 25% yang memiliki tabungan atau investasi.

Data ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang menekankan aspek praktis dan pembentukan kebiasaan finansial yang sehat.

3. Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan

Metode pelaksanaan terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan koordinasi menentukan lokasi dan peserta. Disiapkan pula instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur literasi awal dan akhir.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilakukan secara luring = di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, dengan topik:

- Dasar-dasar perencanaan keuangan
- Penggunaan aplikasi pencatat keuangan digital
- Literasi investasi dan tabungan digital
- Simulasi penyusunan financial plan

Materi disampaikan secara interaktif dengan metode role play dan case discussion agar peserta aktif berpikir dan menganalisis situasi nyata.

c. Tahap Pendampingan

Peserta dibagi ke dalam lima kelompok kecil dan didampingi selama dua minggu untuk menerapkan kebiasaan menabung, mencatat keuangan, serta mengevaluasi pengeluaran.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi perilaku keuangan, serta refleksi kelompok. Keberhasilan program diukur dari peningkatan skor pengetahuan dan perubahan perilaku finansial.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui beberapa metode:

- Observasi langsung: untuk melihat keaktifan dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.
- Kuesioner pre-test dan post-test: untuk mengukur peningkatan pemahaman literasi keuangan.
- Wawancara semi-terstruktur: untuk memperoleh informasi mendalam tentang perubahan perilaku finansial.
- Dokumentasi: meliputi foto kegiatan, modul, serta laporan hasil diskusi peserta.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif (*hasil pre-post test*) dianalisis menggunakan perbandingan skor rata-rata untuk menilai peningkatan pengetahuan, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan persepsi peserta terhadap keuangan pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Literasi Keuangan

Dari hasil *pre-test*, rata-rata pemahaman peserta terhadap konsep keuangan hanya 56%, terutama lemah pada aspek investasi dan penganggaran. Banyak peserta yang belum memiliki tabungan rutin dan tidak melakukan pencatatan keuangan pribadi.

2. Dampak Pelatihan

Setelah kegiatan pelatihan, dilakukan evaluasi melalui *post-test* dengan indikator yang sama. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep literasi keuangan dasar, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Peningkatan Literasi dan Pengetahuan Keuangan

Aspek Literasi Keuangan	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pengetahuan dasar keuangan	56%	88%	+32%
Pengelolaan pendapatan & pengeluaran	48%	85%	+37%
Pemahaman tabungan dan investasi	45%	78%	+33%
Kesadaran risiko pinjaman online	50%	82%	+32%
Rata-rata keseluruhan	49.75%	83.25%	+33.5%

Sumber: Data diolah, 2025

Data di atas menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar lebih dari 30% pada seluruh aspek, dengan peningkatan tertinggi pada indikator kemampuan menyusun anggaran keuangan. Sebagian besar peserta mulai memahami pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta mengatur prioritas pengeluaran.

Hasil ini selaras dengan penelitian Putra et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kemampuan keuangan individu hingga 25–40%. Pendekatan berbasis simulasi terbukti efektif untuk menanamkan keterampilan finansial karena peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks kehidupan nyata.

3. Perubahan Sikap dan Kesadaran

Selain peningkatan pengetahuan, terdapat pula perubahan positif dalam perilaku finansial peserta. Setelah dua minggu pendampingan digital, 85% peserta melaporkan sudah mulai mencatat pengeluaran harian, dan 60% telah menetapkan target menabung bulanan. Beberapa peserta juga mulai menghapus atau menonaktifkan fitur *paylater* karena menyadari risikonya terhadap keuangan pribadi.

Salah satu peserta, mahasiswi bernama Aulia (21 tahun), mengaku awalnya sering menggunakan *paylater* untuk belanja daring tanpa perhitungan. Setelah mengikuti pelatihan dan membuat *financial plan*, ia mulai menabung 10% dari uang sakunya setiap bulan. Ia bahkan mengajak teman-temannya bergabung dalam grup diskusi daring “Cerdas Finansial Mahasiswa Makassar” untuk berbagi tips menabung.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan kebiasaan finansial peserta. Hasil ini sejalan dengan pendapat Saraswati dan Nugroho (2021) bahwa pembentukan perilaku finansial positif membutuhkan kombinasi antara edukasi, simulasi, dan pendampingan yang berkelanjutan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah motivasi peserta dan dukungan dari lembaga pendidikan. Sementara hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan waktu dan masih rendahnya disiplin dalam pencatatan keuangan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan manajemen keuangan generasi muda di Kota Makassar. Peserta tidak hanya memahami konsep dasar keuangan, tetapi juga mulai menerapkan kebiasaan finansial positif seperti menabung, mencatat keuangan, dan berhati-hati terhadap pinjaman digital. Ke depan, disarankan agar program ini diperluas melalui kolaborasi antara universitas, perbankan, dan lembaga pemerintah daerah. Literasi keuangan seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler agar generasi muda tumbuh menjadi individu yang mandiri secara ekonomi dan bertanggung jawab finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Tawe, A., Budiyan, H., Rauf, D. I., & Rahim, F. (2025). Edukasi Bisnis melalui Manajemen Biaya pada Usaha Mikro di Desa Tarawang Kabupaten Jeneponto. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 23-31
- Aramana, D., Hasrul, S., Pitri, D. T., Ilmi, B., & Leuser, G. (2023). Meningkatkan literasi keuangan kalangan mahasiswa di Universitas Gunung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multi Disiplin Ilmu*, 3(2), 202–214. <https://doi.org/10.1234/jpmasdi.2023.3.2.202>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Makassar dalam Angka 2024. BPS Kota Makassar.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2017). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024. Jakarta: OJK. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.pdf>
- Putra, L. V., Silfiana, I., & Khoiriyah, A. (2020). Penerapan financial literacy dalam pengelolaan keuangan siswa. *Jurnal Karya Abdi*, 4(1), 132–135.
- Rauf, D. I., Winarno, A., & Hermawan, A. (2021). Pemberdayaan Usaha Tali Rumpon Melalui Instagram Sebagai Media Sosial. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 482-487.
- Saraswati, A. M., & Nugroho, A. W. (2021). Perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan generasi Z di masa pandemi Covid-19 melalui penguatan literasi keuangan. *Warta LPM*, 24(2), 309–318. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.13481>
- Widoyoko, E. P. (2009). Evaluasi program pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11–26. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>